

Sustainable Linked Loans And The Blue Economy

Sustainable Linked Loan Dan Ekonomi Biru

Derry Wanta ¹⁾; Ismi Mardianti ²⁾; Rinto Noviantoro ³⁾

¹⁾Dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Darma Persada

²⁾Peneliti di Deywa Consulting

³⁾Dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ derrywanta@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 June 2025]

Revised [20 July 2025]

Accepted [21 July 2025]

KEYWORDS

Sustainable Linked Loan, SLL, Blue Economy, Loan Instrument.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pinjaman Terkait Berkelanjutan (SLL) adalah pinjaman yang mendorong peminjam untuk mencapai target kinerja keberlanjutan yang ambisius. Pinjaman ini secara khusus menetapkan hubungan antara tujuan keberlanjutan dan target kinerja keberlanjutan, mengukur tingkat perbaikan keberlanjutan, dan memastikan transparansi melalui pelaporan pasca pinjaman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana SLL dapat meningkatkan perusahaan dalam mencapai target kinerja keberlanjutan dan mendukung ekonomi biru. Penelitian ini menggunakan metode skinative dengan hasil menunjukkan bahwa SLL memiliki potensi untuk menurunkan biaya pinjaman bagi peminjam yang berhasil dalam keberlanjutan, terutama di sektor biru. SLL dapat menjadi salah satu instrumen pendanaan dalam pengembangan ekonomi biru untuk sektor akuakultur.

ABSTRACT

A Sustainable Linked Loan (SLL) is a loan that encourages the borrower to achieve ambitious sustainability performance targets. It specifically sets the link between sustainability goals and sustainability performance targets, measures the level of sustainability improvement, and ensures transparency through post-loan reporting. This research aims to see how SLL can improve companies in achieving sustainability performance targets and supporting the blue economy. This research uses a skinative method with the results showing that SLL provides the potential for lower borrowing costs for borrowers who succeed in sustainability especially in blue sector. SLL can be one of the funding instruments in the development of a blue economy for the aqua culture sector.

PENDAHULUAN

Sustainable Linked Loan (SLL) adalah segala jenis instrumen pinjaman atau fasilitas kontinjensi (seperti jalur pengikatan, jalur jaminan, atau letter of credit) yang bertujuan untuk memfasilitasi dan mendukung berbagai kegiatan bisnis berkelanjutan dari perspektif lingkungan maupun sosial (Loan Market Association, 2023). Sustainable Linked Loan adalah pinjaman yang mendorong peminjam untuk mencapai target kinerja keberlanjutan yang ambisius. Secara khusus, pinjaman ini adalah: (1) mengatur hubungan antara tujuan keberlanjutan dan target kinerja keberlanjutan yang ditetapkan dalam strategi tanggung jawab sosial peminjam yang komprehensif; (2) mengukur tingkat peningkatan keberlanjutan dengan menetapkan target kinerja keberlanjutan yang sesuai; dan (3) memastikan transparansi melalui pelaporan pasca-pinjaman (Green Financial Portal).

Di masa sekarang, konsumen sudah lebih peduli terhadap praktik usaha berkelanjutan, bahkan mendesak penerapan prinsip Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (LST) di kalangan korporasi dan praktik usaha mereka (HBSC, 2022). Berdasarkan survei PwC Consumer Intelligence Series tahun 2021, sebanyak 83% konsumen berpendapat bahwa korporasi harus lebih proaktif dalam merancang penerapan LST/ESG dan tidak semata-mata reaktif. Para karyawan juga memiliki pandangan serupa, sebanyak 86% pekerja lebih memilih untuk bekerja ataupun mendukung perusahaan yang memiliki kepedulian yang sama dengan mereka. Konsumen maupun pekerja menginginkan dunia usaha untuk investasi lebih pada perbaikan lingkungan dan sosial kemasyarakatan. Konsumen dan pekerja sama-sama memiliki harapan tinggi akan komitmen dunia usaha terhadap LST dan penerapannya (Business.com, 2022).

LANDASAN TEORI

Teori Keuangan Berbasis Insentif berfokus pada penggunaan insentif finansial seperti penurunan suku bunga atau potensi biaya pinjaman yang lebih rendah untuk mendorong perusahaan agar selaras dengan tujuan keberlanjutan. Teori ini berkaitan erat dengan teori keagenan (Agency Theory) (Jensen & Meckling, 1976) yang menyoroti pentingnya keselarasan kepentingan antara pemberi pinjaman (Principle) dan peminjam (agent) untuk menghindari konflik keagenan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Principle dengan instrument SLL akan memberi pinjaman pada perusahaan-perusahaan

yang menerapkan prinsip keberlanjutan baik lingkungan, sosial, maupun tata kelola. Sedangkan perusahaan sebagai agent yang ingin meminjam dana untuk keberlanjutan perusahaan harus memastikan bahwa kinerja keberlanjutan perusahaan berjalan dengan baik dan sesuai target yang diharapkan. Dengan begitu principle akan memberikan pinjaman karena perusahaan agent sesuai dengan tujuan dari instrument SLL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur melalui pengumpulan, penyeksian dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Sustainable Linked Loan

Sustainable Linked Loan bertujuan untuk memfasilitasi dan mendukung aktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan secara lingkungan dan sosial. Prinsip Sustainable Linked Loan telah dikembangkan oleh kelompok kerja berpengalaman, yang terdiri dari perwakilan lembaga keuangan terkemuka yang aktif di pasar pinjaman sindikasi global (Loan Market Assosiation, n.d.). Prinsip Sustainable Linked Loan secara langsung menghubungkan informasi kinerja terhadap kebijakan pengalokasian anggaran publik adalah untuk mendorong Pembangunan dan menjaga integritas produk pinjaman yang terkait dengan keberlanjutan dengan memberikan pedoman yang mencerminkan karakteristik mendasar dari pinjaman tersebut.

Tujuan Prinsip Sustainable Linked Loan juga adalah untuk mendorong pembangunan berkelanjutan secara lebih umum. Prinsip Sustainable Linked Loan adalah pedoman yang direkomendasikan secara sukarela, untuk diterapkan oleh pelaku pasar berdasarkan transaksi yang bergantung pada karakteristik dasar transaksi (Loan Market Assosiation, n.d.). Produk pinjaman yang terkait dengan keberlanjutan memungkinkan pemberi pinjaman untuk memberikan insentif terhadap kinerja keberlanjutan peminjam. Prinsip Sustainable Linked Loan dimaksudkan untuk digunakan secara luas oleh pasar, memberikan kerangka kerja di mana fleksibilitas produk pinjaman dapat dipertahankan, dan akan ditinjau secara berkala sehubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan pinjaman terkait keberlanjutan (Loan Market Assosiation, n.d.).

Peraturan Sustainable Linked Loan Yang Ada Di Indonesia

Peraturan terkait Sustainable Linked Loan di Indonesia belum memiliki regulasi yang spesifik dan komprehensif yang mengatur secara khusus tentang SLL. Namun, terdapat beberapa kerangka regulasi dan kebijakan terkait yang mendukung implementasi pembiayaan berkelanjutan, termasuk SLL. Beberapa poin penting yang terkait dengan SLL adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini mewajibkan setiap lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) yang memuat strategi dan program kerja penerapan keuangan berkelanjutan (OJK, 2017a).
2. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 60/POJK.04/2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (Green Bonds). Kementerian keuangan menerbitkan green bonds sebagai obligasi yang diterbitkan untuk mendukung berbagai proyek lingkungan (OJK, 2017b). Meskipun ini lebih spesifik pada green bonds, prinsip yang diatur dapat diterapkan pada SLL.
3. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini menetapkan kerangka kerja untuk perlindungan lingkungan yang harus dipatuhi oleh perusahaan.
4. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Regulasi ini mengatur standar sosial yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam kaitannya dengan tenaga kerja.
5. Pada tahun 2014 OJK mengenalkan Indonesia Sustainable Finance Roadmap yang secara tidak langsung memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mendukung inisiatif-inisiatif keuangan berkelanjutan, termasuk SLL. Roadmap Keuangan Berkelanjutan di Indonesia tahap II (2021-2025) berfokus pada pengembangan ekosistem keuangan berkelanjutan yang komprehensif, termasuk penerapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam seluruh aktivitas pembangunan.

Prinsip Sustainable Linked Loan

Menurut Loan Market Association, (2023), prinsip Sustainable Linked Loan menetapkan kerangka kerja yang memungkinkan seluruh pelaku pasar memahami dengan jelas karakteristik sustainable linked loan, berdasarkan lima komponen inti berikut:

- 1) Pemilihan indikator kinerja utama (key performance indicators)
- 2) Kalibrasi tenaga kerja keberlanjutan (sustainability performance targets)
- 3) Karakteristik pinjaman
- 4) Pelaporan
- 5) Verifikasi



Gambar 1 Komponen Inti Sustainability Linked Loan Principles (Gambar diolah oleh penulis)

Sustainable Linked Loan (SLL) memiliki prinsip-prinsip dasar yang membantu memastikan bahwa pinjaman tersebut benar-benar berkontribusi pada tujuan keberlanjutan. Berikut adalah prinsip-prinsip utama yang biasanya diadopsi dalam sustainable linked loan (Media Digital, 2022):

1. Target Kinerja Keberlanjutan

SLL memiliki target kinerja yang terukur, yang menunjukkan langkah-langkah dan kemajuan terkait dengan target keberlanjutan yang ditentukan. Target kinerja ini dilaporkan berkala melalui laporan audit tahunan atau laporan keberlanjutan, sehingga penerapan praktik usaha berkelanjutan oleh perusahaan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Target ini bisa berupa pengurangan emisi karbon, peningkatan efisiensi energi, atau pencapaian target sosial lainnya.

2. Kerjasama Perbankan dan Peminjam

3. Dalam kerangka SLL, perbankan dan peminjam bersepakat menggunakan standar pengukuran terhadap target keberlanjutan yang telah diselaraskan dengan bidang usaha utama dari perusahaan. Standar ini memastikan bahwa perusahaan berkomitmen untuk mencapai target keberlanjutan yang telah disepakati.

4. Insentif dan Penalti

Perusahaan yang memenuhi target keberlanjutan akan mendapatkan insentif berupa penetapan suku bunga preferensial. Sebaliknya, jika target tidak tercapai, perusahaan akan dikenakan penalti. Instrumen ini memberi insentif kepada perusahaan untuk berkomitmen dan berupaya mencapai target keberlanjutan.

5. Pengembangan Ekosistem Keuangan Berkelanjutan

SLL mendukung pengembangan ekosistem keuangan berkelanjutan yang komprehensif. Ini termasuk penerapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam seluruh aktivitas pembangunan. Kerjasama antara Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan Lembaga internasional telah membantu dalam mengembangkan pasar keuangan berkelanjutan di Indonesia.

6. Penggunaan dalam Berbagai Sektor

SLL telah digunakan dalam berbagai sektor usaha, termasuk perkebunan, industri baja, dan lainnya.

Pembahasan

Implementasi Sustainable Linked Loan Di Indonesia

Implementasi Sustainable Linked Loan (SLL) di Indonesia melibatkan berbagai inisiatif dan langkah yang diambil oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor swasta untuk mendorong penggunaan pinjaman yang terkait dengan pencapaian target keberlanjutan. Berdasarkan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik telah mendorong berbagai Lembaga di Indonesia untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasi mereka. Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) dengan menjabarkan definisi jelas tentang visi dan misi keberlanjutan yang selaras dengan

strategi bisnis perusahaan, penetapan target dan sasaran keberlanjutan yang spesifik dan terukur, dan rencana implementasi yang detail, termasuk program kerja dan inisiatif yang akan dilakukan untuk mencapai target keberlanjutan. Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik juga telah diwajibkan menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari laporan tahunan mereka. Laporan ini harus mencakup informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pelaporan harus dilakukan secara transparan, mencakup metodologi pengukuran, hasil, dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai target keberlanjutan.

OJK juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan RAKB dan pelaporan keberlanjutan. OJK memberikan panduan dan evaluasi berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan. Selain dari pengawasan OJK, evaluasi juga dilakukan oleh LJK, emiten, dan perusahaan publik untuk melakukan evaluasi internal secara rutin untuk menilai kemajuan dan efektivitas implementasi RAKB. OJK, bekerja sama dengan berbagai pihak, menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas lembaga keuangan serta perusahaan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Inisiatif edukasi publik untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keuangan berkelanjutan dan bagaimana individu dan perusahaan dapat berkontribusi. Asosiasi Bank-Bank di Indonesia (Perbanas) mengembangkan pedoman dan standar untuk penerapan SLL yang sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Implementasi Sustainable Linked Loans (SLL) di Indonesia yang telah dilakukan oleh beberapa perusahaan dan bank, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam berbagai sektor usaha adalah sebagai berikut:

Bank Mandiri dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG)

Bank Mandiri menyalurkan SLL senilai Rp500 miliar kepada PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit dan pengolahan kayu terkemuka di Indonesia. Pembiayaan ini bertujuan untuk mendukung belanja modal dan kebutuhan operasional perusahaan, serta menjadi katalis pendukung bagi DSNG untuk terus meningkatkan komitmen dalam penerapan prinsip-prinsip budidaya perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan (Irawati, 2023).

PT Gunung Raja Paksi (GRP) dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI).

PT Gunung Raja Paksi (GRP) dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) bekerja sama dalam inisiatif strategi ESG (Environmental, Social, and Governance) untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Dalam kerja sama ini, GRP mendapatkan SLL sebesar US\$ 32 juta atau setara dengan Rp 500 miliar melalui BNI. Kredit bilateral lima tahun ini akan digunakan untuk mendanai inisiatif keberlanjutan GRP, termasuk proyek Light Section Mill (LSM) yang baru saja diresmikan (Hidayat, 2022).

HSBC Indonesia

HSBC Indonesia mendukung perusahaan untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi usaha, produk, dan layanan mereka melalui sustainability-linked trade finance (SLTF). SLTF ini memberikan insentif kepada perusahaan yang memenuhi target kinerja keberlanjutan, seperti pengurangan emisi gas rumah kaca, efisiensi penggunaan air, dan pemanfaatan energi terbarukan (HSBC, 2022).

Bank Mandiri

Bank Mandiri telah mencapai Rp 253 triliun dalam penyaluran kredit berkelanjutan atau sustainable loan portfolio. Sebanyak Rp 122 triliun digunakan untuk pembiayaan Green Portfolio, dan Rp 131 triliun untuk pembiayaan Social Portfolio. Bank Mandiri juga memberikan solusi keuangan berkelanjutan bagi nasabah melalui pinjaman seperti Green Loan, Sustainability Linked-Loan, dan Pembiayaan Transisi (Native Team, 2023).

Implementasi Sustainable Linked Loan Di Luar Negeri

Di taraf internasional, implementasi Sustainable Linked Loans (SLL) di luar negeri telah dilakukan oleh beberapa perusahaan dan bank, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam berbagai sektor usaha. Berikut adalah beberapa contoh implementasi SLL di luar negeri:

DBS Bank

DBS adalah salah satu bank terkemuka di Asia dengan kantor pusat di Singapura. Pada tahun 2021, DBS Bank Singapura memberikan Sustainable Linked Loan (SLL) senilai SGD 150 juta kepada Keppel Corporation, konglomerat multinasional asal Singapura. SLL ini merupakan salah satu SLL

terbesar di Asia Tenggara pada saat itu dan menunjukkan komitmen kuat kedua belah pihak untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (DBS, 2021).

Barclays

Barclays merupakan bank multinasional yang berkantor pusat di London, Inggris. Barclays telah memberikan SLL kepada perusahaan di sektor konstruksi yang menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2021, Skanska menerima SLL senilai €1 miliar dari Barclays untuk membiayai pembangunan proyek-proyek konstruksi berkelanjutan di seluruh Eropa (Skanska, 2022).

PepsiCo

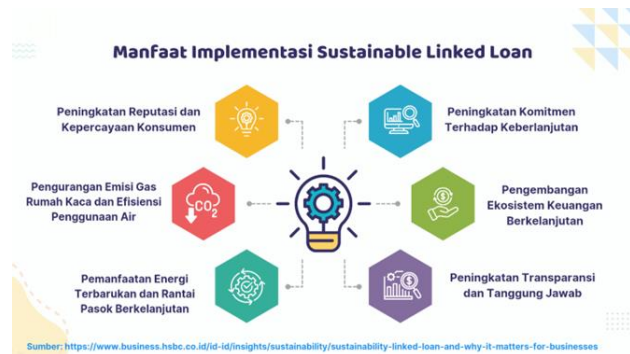
Pada bulan Oktober tahun 2019, PepsiCo mengumumkan obligasi hijau pertamanya senilai \$1 miliar yang terkait dengan kinerja lingkungan perusahaan, termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca dan penggunaan energi terbarukan. Pinjaman ini menghubungkan suku bunga yang dikenakan dengan pencapaian target kinerja keberlanjutan PepsiCo (Pepsico, n.d).

Implementasi SLL di luar negeri telah meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang memenuhi target kinerja keberlanjutan mendapatkan insentif berupa penetapan suku bunga preferensial, sedangkan jika target tidak tercapai, perusahaan akan dikenakan penalti. Dengan adanya kerjasama antara bank dan perusahaan, SLL dapat menjadi katalis untuk pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Manfaat Implementasi Sustainable Linked Loan

Menurut HSBC (2022) implementasi Sustainable Linked Loans (SLL) di Indonesia dan luar negeri memiliki beberapa manfaat utama, yaitu:

1. Peningkatan Reputasi dan Kepercayaan Konsumen
SLL dapat meningkatkan reputasi perusahaan karena fasilitas pinjaman ini memiliki kinerja yang terukur, yang secara jelas menunjukkan langkah-langkah dan kemajuan terkait dengan target keberlanjutan yang ditentukan. Perusahaan yang memenuhi target kinerja keberlanjutan mendapatkan insentif berupa penetapan suku bunga preferensial, sedangkan jika target tidak tercapai, perusahaan akan dikenakan penalti.
2. Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca dan Efisiensi Penggunaan Air
SLL dapat digunakan untuk menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca dan efisiensi penggunaan air. Contohnya, perusahaan tekstil di Asia menargetkan peningkatan efisiensi air sebanyak 5% per tahun sepanjang jangka waktu pinjaman, dan perusahaan pupuk menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 4%.
3. Pemanfaatan Energi Terbarukan dan Rantai Pasok Berkelanjutan
SLL juga dapat digunakan untuk menargetkan pemanfaatan energi terbarukan dan rantai pasok berkelanjutan. Contohnya, perusahaan di Indonesia yang mempertimbangkan pinjaman terkait keberlanjutan dapat memanfaatkan sustainability-linked trade finance (SLTF) dari HSBC untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi usaha, produk, dan layanan mereka.
4. Peningkatan Komitmen Terhadap Keberlanjutan
Implementasi SLL dapat meningkatkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang memenuhi target kinerja keberlanjutan akan mendapatkan insentif, sementara jika target tidak tercapai, perusahaan akan dikenakan penalti. Ini memberi insentif kepada perusahaan untuk berkomitmen dan berupaya mencapai target keberlanjutan yang telah disepakati.
6. Pengembangan Ekosistem Keuangan Berkelanjutan
SLL mendukung pengembangan ekosistem keuangan berkelanjutan yang komprehensif. Ini termasuk penerapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam seluruh aktivitas pembangunan. Kerjasama antara Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan lembaga internasional telah membantu dalam mengembangkan pasar keuangan berkelanjutan di Indonesia.
7. Peningkatan Transparansi dan Tanggung Jawab
SLL memastikan transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan yang memenuhi target kinerja keberlanjutan harus melaporkan kinerja mereka berkala melalui laporan audit tahunan atau laporan keberlanjutan, sehingga penerapan praktik usaha berkelanjutan oleh perusahaan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.



Gambar 2. Manfaat Implementasi Sustainable Linked Loan (Gambar diolah oleh penulis)

Tantangan Sustainable Linked Loan

Tantangan Sustainable Linked Loan (SLL) di Indonesia adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam kerjasama antara perusahaan dan bank dalam mengimplementasikan SLL. Kurangnya awareness dari para pelaku usaha yang mengakibatkan adanya permintaan terhadap pembiayaan ke sektor hijau relative masih terbatas (Nisditia, 2023). Banyak pelaku usaha yang belum memahami sepenuhnya konsep keberlanjutan dan manfaat dari pembiayaan hijau mengakibatkan penyaluran atas pembiayaan hijau yang dihimpun tidak seluas seperti di luar negeri.

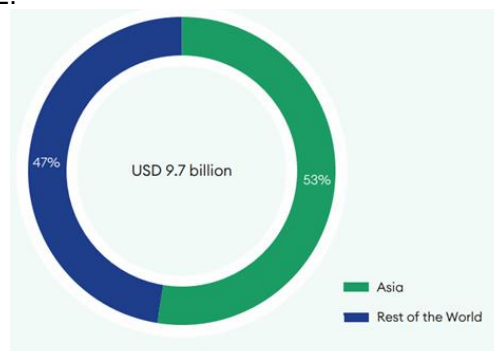
Sustainable Linked Loan: Implementasi Dalam Konteks Ekonomi Biru

Dalam konteks pelabuhan-pelabuhan di Pasifik, sustainable linked loan dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pelabuhan terhadap perubahan iklim. Misalnya, bunga pinjaman bisa lebih rendah jika pelabuhan berhasil mengurangi emisi karbon atau meningkatkan keanekaragaman hayati di sekitarnya¹. Secara umum, bank dapat memberikan pinjaman khusus kepada perusahaan yang ingin menjadi perusahaan yang lebih ramah lingkungan. Pinjaman ini unik karena bunganya tidak tetap. Pinjaman ini bergantung pada seberapa berhasil perusahaan tersebut dalam memperbaiki lingkungan. Misalnya, jika perusahaan berhasil membersihkan air yang tercemar, bunganya bisa lebih rendah. Mengapa bank melakukan ini? Karena bank juga ingin ikut menjaga lingkungan. Selain itu, dengan membuat bunga tergantung pada kinerja lingkungan perusahaan, bank mendorong perusahaan untuk terus berusaha menjadi lebih baik. Ini seperti memberikan hadiah jika perusahaan berhasil dan hukuman jika tidak.

Apa untungnya bagi perusahaan? Perusahaan bisa mendapatkan dana untuk proyek ramah lingkungan mereka. Tapi, mereka juga terdorong untuk benar-benar serius dalam menjalankan proyek tersebut. Berbagai pinjaman dan obligasi berkelanjutan (Sustainable Linked Loan and Bonds) telah digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang mempromosikan ekonomi biru yang berkelanjutan. Instrumen keuangan ini sering kali memiliki ketentuan khusus yang terkait dengan kinerja lingkungan, seperti mengurangi polusi atau melindungi ekosistem laut.

Sustainable Linked Loan Dalam Konteks Ekonomi Biru Di Asia

Sejak 2018, pasar global untuk Blue Bond yang termasuk di dalamnya adalah Sustainable Linked Loan and Bonds yang berfokus pada ekonomi biru ini, telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, mencapai nilai total USD 9,7 miliar. Asia sangat aktif di area ini, dengan menyumbang lebih dari setengah dari total penerbitan².



Gambar 3. Asia Sebagai Penyumbang 53% Pendanaan Ekonomi Biru Di Dunia, Termasuk Melalui Instrument Sustainable Linked Loan And Bond

Perusahaan-perusahaan Asia semakin banyak menggunakan sustainable linked loan untuk mendukung ekonomi biru yang lebih berkelanjutan. Thai Union adalah contoh utama, yang telah mengeluarkan beberapa pinjaman semacamnya dengan total lebih dari USD 700 juta sejak 2021. Hal ini menandakan komitmen untuk melacak dan mengukur Sustainability Performance Targets (SPT) sesuai Sustainability Linked Financing Framework untuk "Hidup Sehat, Laut Sehat." SPT Thai Union termasuk tetap berada di Dow Jones Sustainability Index (DJSI) dan peringkat di 10 perusahaan teratas untuk Indeks Industri Produk Makanan DJSI; mengurangi emisi karbon scope 1 & 2 dari operasi manufaktur sebesar 4% setiap tahun; dan meningkatkan persentase tuna yang dibeli dari kapal yang dilengkapi dengan pemantauan elektronik dan/atau human observer sebesar 5 persen setiap tahun dari dasar 75% pada tahun 2020.

Di tahun 2023, Thai Union mengamankan 11,485 juta Baht untuk mendukung keberlanjutan kegiatan usaha³. Pinjaman ini merupakan bagian dari komitmen Perusahaan untuk meningkatkan penggunaan dana yang ditujukan untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Tujuan utama Thai Union adalah menjadikan 75% dari total pinjamannya digunakan untuk kegiatan yang berdampak positif bagi laut pada tahun 2025. Sebelumnya, perusahaan telah berhasil mencapai target 50% pada tahun 2022.

Pinjaman baru ini diberikan dalam bentuk mata uang baht dan dolar AS dengan jangka waktu 3 dan 5 tahun. Keberhasilan mendapatkan pinjaman ini menunjukkan bahwa semakin banyak investor yang tertarik mendukung perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan. Sebagai imbalan atas komitmennya, Thai Union berpotensi mendapatkan suku bunga yang lebih rendah jika berhasil mencapai target keberlanjutan yang telah ditetapkan. Beberapa bank besar dunia, seperti HSBC dan Bank of Ayudhya, berperan penting dalam memfasilitasi pinjaman ini. Mereka membantu Thai Union untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dan memastikan bahwa dana tersebut digunakan untuk tujuan yang tepat. Dalam kesimpulannya, langkah yang diambil oleh Thai Union ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin serius dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Thai Union diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pelestarian laut dan ekosistemnya. Pendekatan Thai Union menunjukkan bagaimana pinjaman terkait berkelanjutan yang lebih kecil dan terarah dapat berkontribusi pada tujuan keberlanjutan yang lebih luas. Selain itu, tahun ini, Bank ADB dan Thai Union Group Public Limited telah menandatangani perjanjian pembiayaan biru senilai USD 150 juta untuk meningkatkan keberlanjutan produksi udang di Thailand⁴, ini merupakan langkah maju menuju akuakultur berkelanjutan. Dana tersebut akan mendukung kebutuhan modal Thai Union untuk pengadaan, pengolahan, dan ekspor udang berkelanjutan, serta biaya untuk pelatihan dan operasional layanan lainnya. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan proporsi udang berkelanjutan bersertifikat dan mengurangi jejak lingkungan akuakultur.

Sementara proyek-proyek keuangan biru berskala besar di Tiongkok dan Hong Kong juga telah menarik pendanaan yang signifikan untuk energi terbarukan lepas pantai, transportasi laut berkelanjutan (penggunaan bahan bakar rendah karbon dan efisiensi energi), pencegahan dan pengendalian polusi di pelabuhan, dan fasilitas pengendalian banjir perkotaan di wilayah pesisir. Selain itu, sejak 2023, Vista Shipping, sebuah perusahaan di Singapore mengeluarkan sustainable linked loan senilai USD 90 juta.

Pasar sustainable linked loan siap memperoleh manfaat dari pengalaman dan wawasan yang diperoleh dari pertumbuhan instrumen utang berkelanjutan lainnya. Ini termasuk pengembangan struktur pinjaman yang beragam, proyek inovatif yang sejalan dengan tujuan iklim hijau dan biru, pedoman yang jelas untuk menilai keberlanjutan investasi, dan metode yang efektif untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan. Jenis dan ukuran Blue Loan yang dibutuhkan untuk membiayai proyek kelautan bervariasi tergantung pada tujuan dan tantangan spesifik. Faktor-faktor seperti skala proyek, tahap pengembangan teknologi, dan cakupan manfaat lingkungan semuanya memengaruhi struktur pembiayaan yang paling sesuai. Blue Loan telah digunakan untuk beberapa proyek kelautan. Misalnya, Far Eastern New Century Corporation (FENC) di Taiwan yang memperoleh pinjaman biru senilai USD 33,65 juta untuk mendukung upaya daur ulang PET-nya⁴. Pinjaman ini membantu mendanai perluasan sistem pengumpulan dan kapasitas produksi, serta inisiatif perlindungan laut terkait. Alasan DBS memberikan Blue Loan kepada FENC diantaranya karena FENC mampu mengurangi emisi karbon hingga 63 persen untuk industri petrokimia dan tekstil melalui daur ulang botol PET. Selain itu, FENC juga mampu mengembangkan sepatu kets yang terbuat dari limbah laut pada tahun 2016, mampu mengembangkan pewarnaan tanpa air, dan membuat jersey dari bahan daur ulang parley ocean.

FENC menerapkan konsep keberlanjutan terutama ESG dalam proyek-proyek yang dikerjakannya. Hal ini sejalan dengan prinsip SLL dan agenda keberlanjutan DBS. Kegiatan melestarikan ekosistem laut melalui daur ulang limbahnya menarik DBS untuk memberikan pinjaman biru kepada FENC karena selain bisa menjaga ekosistem laut, kegiatan ini juga dapat mendukung pencapaian net zero carbon emissions dan mampu menciptakan produk yang ramah laut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sustainable Linked Loan (SLL) merupakan pinjaman yang mengaitkan biaya pinjaman dengan pencapaian target keberlanjutan perusahaan peminjam, seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, atau penggunaan bahan baku berkelanjutan. SLL memberikan manfaat finansial berupa potensi biaya pinjaman yang lebih rendah bagi peminjam yang berhasil dalam keberlanjutan. Selain itu, SLL juga membantu memperkuat citra perusahaan sebagai pelaku bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Sustainable Linked Loan merupakan inovasi dalam industri keuangan yang mengintegrasikan keberlanjutan sebagai bagian integral dari strategi pembiayaan korporat, mendukung peralihan menuju ekonomi yang lebih hijau dan inklusif. Dalam konteks ekonomi biru, SLL juga membantu mendanai proyek-proyek yang mempromosikan ekonomi biru berkelanjutan terutama yang terkait dengan kinerja lingkungan seperti pengurangan polusi atau melindungi ekosistem laut. Meskipun memiliki potensi besar dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan, implementasi SLL juga dihadapkan pada tantangan seperti pengukuran kinerja keberlanjutan yang konsisten dan verifikasi yang independen. Namun, dengan kerja sama antara sektor swasta, pemerintah, dan lembaga keuangan di sektor biru, SLL dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan no.14.

DAFTAR PUSTAKA

- Business.com. (2022). Sustainability-linked Loan dan Manfaat bagi Dunia Usaha <https://finansial.bisnis.com/read/20221018/90/1588856/sustainability-linked-loan-danmanfaat-bagi-dunia-usaha>. (Diakses 18 Juli 2024).
- DBS. (2021). Keppel Land inks maiden sustainability-linked loan with DBS. https://www.dbs.com/newsroom/Keppel_Land_inks_maiden_sustainability_linked_loan_with_DBS.
- FASI. (2025). Thailand's first blue loan for sustainable aquaculture launched by ADB and Thai Union. https://fasi.eu/en/articles/news/28481-thailand-s-first-blue-loan-for-sustainable-aquaculture-launched-by-adb-and-thai-union.html?utm_source=chatgpt.com. (Diakses Tanggal 21 Juli 2025)
- Green Financial Portal. https://greenfinanceportal.env.go.jp/en/loan/sll_overview/about.html.
- Hidayat., F. (2022). BNI dan GRP Kerja Sama Sustainability Linked Loan US\$ 32 Juta. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/1012979/bni-dan-grp-kerja-sama-sustainability-linked-loan-us-32-juta>. (Diakses 18 Juli 2024).
- HSBC. (2022). Sustainability-linked Loan dan Manfaat bagi Dunia Usaha. <https://www.business.hsbc.co.id/id-id/insights/sustainability/sustainability-linkedloan-and-why-it-matters-for-businesses>. (Diakses 18 Juli 2024).
- Irawati. (2023). Bank Mandiri Salurkan Sustainability Linked Loan Rp500 Miliar ke DSNG. <https://infobanknews.com/bank-mandiri-salurkan-sustainability-linked-loan-rp500-miliar-ke-dsng/>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Loan Market Assosiation. (2023). Sustainability-Linked Loan Principles (Supporting Environmentally and Socially Sustainable Economic Activity). (Diakses 19 Juli 2024).
- Loan Market Assosiation. (n.d). Sustainability Linked Loan Principles.
- Media Digital. (2022). Sustainability-linked Loan dan Manfaat bagi Dunia Usaha. <https://finansial.bisnis.com/read/20221018/90/1588856/sustainability-linked-loan-danmanfaat-bagi-dunia-usaha>. (Diakses 18 Juli 2024).
- Native Team. (2023). Sustainable Loan Capai Rp253 T, Bank Mandiri Makin Gaspol Terapkan ESG. <https://native.kontan.co.id/news/sustainable-loan-capai-rp253-t-bank-mandirimakin-gaspol-terapkan-esg>. (Diakses 18 Juli 2024).
- Nisditia., N. (2023). Bank Mandiri Beberkan Tantangan dalam Menyalurkan Pembiayaan keSektor Hijau. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-mandiri-beberkan-tantangandalam-menyalurkan-pembiayaan-ke-sektor-hijau>. (Diakses 18 Juli 2024).
- OJK. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- OJK. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 60/POJK.04/2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (Green Bonds).
- Skanska. (2022). Skanska signs a EUR 500,000,000 sustainability linked revolving credit facility. <https://group.skanska.com/media/press-releases-articles/268397/Skanskasigns-a-EUR-500%2C000%2C000-sustainability-linked-revolving-credit-facility>. (Diakses 18 Juli 2024).
- Teng, K.Y (2021). Far Eastern New Century: Partner in sustainability for top global brands. <https://english.cw.com.tw/article/article.action?id=3086> (Diakses 20 Juli 2025)